

DIMENSI EDUKATIF KISAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'ĀN

Arif Budiono

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: arifbudiono483@gmail.com

Abstract: The article explain about the educative dimension in the story of Prophet Ibrahim. Where al Qur'an has told a lot of events that can be taken and learned in life today, the prophet narrated by the Qur'an is the story of Prophet Ibrahim As. whose names are often referred to up to 69 times, even one of the letters is named Surah Ibrahim. Prophet Ibrahim succeeded in forming the personalities of his sons and his wives obeyed God and had high social piety. Fidelity of Prophet Ismail and Prophet Ishaq, Siti Sarah and Siti Hajar's steadfastness and patience became authentic proof of his success in instilling values and characters that reflect true Muslims. The value of character education that has been taught by Prophet Ibrahim to his family and people has become very relevant to be applied in the world of education, amid the nation's moral condition which is very worrying nowadays.

Keywords: Educative Dimension, Story, and Ibrahim

Pendahuluan.

Pendidikan merupakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik, yang diinginkan dalam pendidikan adalah adanya perubahan sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik melalui usaha pengajaran atau pelatihan secara tertata dan sistematis.

Saat ini, teknologi semakin canggih dan akses informasi sangat mudah mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Akibatnya, sering terjadi fenomena ditengah masyarakat yang jauh dari nilai-nilai dan karakter Islam. Sehingga, menjadi kebutuhan yang mutlak dan mendesak, anak harus segera dibekali dasar karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Pendidikan karakter memiliki sifat *bi-dereksional* (dua arah) yang mengarah pada pembekalan anak ketajaman intelektual dan integritas sebagai pribadi muslim yang tangguh. Menurut Thomas Lickona, ada tiga unsur pokok karakter yang baik, yang harus ter-*internalisasikan* dalam pembentukan karakter anak, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*derising the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹

Allah Swt. telah memberikan berbagai potensi dasar sangat mungkin dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi tersebut, manusia harus melewati tahapan dan proses agar mempunyai ketahanan spiritual keagamaan yang mapan. Karena, jika spiritual seseorang telah kuat, maka dia tidak akan mudah terombang-ambing dan putus asa - diwaktu yang sama - ia memiliki spirit dan motivasi dalam menjalani kehidupan.

Untuk itu betapa penting pendidikan karakter (*akhlāq*) terutama bagi anak, sebab jasmani dan ruhani anak masih jauh dari kata matang, baik bentuk, kekuatan, maupun segi kehendak, perasaan dan pikiran. Dalam satu penelitian disimpulkan, bahwa kualitas pendidikan pada masa anak-anak amat sangat mempengaruhi kualitas kepribadian anak saat dewasa kelak. Terutama masa lima tahun ke bawah, merupakan *Golden Ages* (masa keemasan) bagi bagi perkembangan kecerdasan anak. Disebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50% dan kapasitas kecerdasan itu mencapai 80% saat peserta didik berusia 8 tahun.

Pendidikan di sekolah dianggap kurang bisa menjamin pendidikan karakter dapat terserap dengan baik. Disebabkan sebagian besar waktu anak digunakan untuk berinteraksi didalam rumah dan masyarakatnya. Sungguh sangat riskan bila orang tua lepas tangan hanya menyerahkan pendidikan pada lembaga pendidikan beserta stakeholdernya. Namun, terkadang lingkungan rumah dan masyarakat kurang mendukung terbangun pondasi pendidikan karakter pada

¹ Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), 6.

anak, sehingga dibutuhkan usaha ekstra guna membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan, budaya luar dan teknologi yang semakin canggih, kalau tidak demikian - kita akan mewarisi bangsa ini dengan pemuda yang jauh dari akhlaq karimah. Untuk itu, keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, semestinya menjadi pusat pembentukan karakter yang baik melalui Alquran. Sebab sejalan dengan kebutuhan umat Islam saat ini, yang tentunya problematika umat bertambah dan makin kompleks, sesuai dengan tuntutan ilmiah dan obyektif. Di sinilah kiranya letak pengertian ungkapan ; *al-Shari'ah al-Islamiyyah Saibah li Kulli Zaman wa Makān* ² (Syari'at Islam akan selalu sesuai pada setiap waktu dan tempat).

Diantara bentuk gaya bahasa Alquran dituturkan dalam berbagai bentuk. Bentuk langsung dapat dilihat pada ayat perintah dan larangan, dan bentuk tidak langsung seperti perumpamaan dan kisah. Tampaknya, bentuk kedua lebih mendominasi terutama dalam kisah. ³

Kisah Alquran yang mempunyai karakteristik tersendiri, tidak seperti umumnya kisah yang dibuat oleh manusia. Selain kisah Alquran sebagai salah satu aspek kemukjizatan Alquran, kisah Alquran juga mengandung dimensi filosofi, normatif, historis, bahkan *futuristik-transenden* terutama ketika Alquran berkisah tentang kondisi kehidupan setelah kematian (*the life after life*). Meskipun bukan kitab sejarah, Alquran *laksana* sumber sejarah yang tidak pernah akan diragukan keshahiannya. Tidak ada ruang keraguan akan kebenaran *naş-nya* karena memiliki otensititas historis yang kokoh. ⁴ Kisah apapun yang dituturkan adalah peristiwa historis yang tidak tercampur dengan unsur imajinasi, apalagi mitos dan klenik. ⁵ Nilai Alquran tidak bakal habis digali dan dipelajari, kisah Alquran dapat menggugah

² Muḥammad Anīs 'Ubādah, *Tārikh al-Fiqh al-Islāmī fī Abd al-Nubuwāt wa al-ṣaḥābah wa Tabi'in* (Mesir: Dār al-Ṭibā'ah, 1980), 10.

³ Setidaknya terdapat 35 surat yang memuat kisah-kisah kebanakan terletak di surah-surah yang panjang, seperti Yūnus, Hūd, Yūsuf, Ibrāhim, Maryam, al-Anbiyā', Luqman, bahkan secara tegas dalam Alquran ada surah yang bernama al-Qaṣaṣ. Ayat tentang kisah juga cukup banyak mencapai 1.600 ayat. Lihat. Mustafa Muahmmad Sulaiman, *Al-Qiṣṣah fī al-Qur'an al-Karīm wa Suwar Hawlabāmin Shabbabā wa al-Radd 'Alaiḥā*, (Mesir: Dār al-Salām, 1998), 19.

⁴ A. Mujab Muhalli, *Spiritual Alquran dalam Membangun Kearifan Umat*, (Yogyakarta: UII, 1999), 312.

⁵ Muḥammad Bayuni Maram, *Al-Dirāsāt al-Tārikhiyyat min al-Qur'an al-Karīm*, (Mesir: Dār al- Ṭibā'ah, 1980), 38.

kesadaran manusia dan menjadi *'ibrah* atau pelajaran yang berharga bagi manusia dalam menjalani kehidupan.⁶

Diantara Nabi yang dikisahkan Alquran adalah kisah Nabi Ibrahim As. yang namanya sering disebut dalam Alquran hingga 69 kali, bahkan salah satu surat Alquran dinamai Ibrahim. Nabi Ibrahim berhasil membentuk pribadi putra-putranya dan istri-istrinya taat kepada Allah dan memiliki kesalehan sosial yang tinggi. Ketaatan Nabi Ismail dan Nabi Ishaq, ketabahan dan kesabaran Siti Sarah dan Siti Hajar menjadi bukti otentik keberhasilan beliau menanamkan nilai dan karakter yang mencerminkan muslim-muslimah yang sejati. Nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan Nabi Ibrahim kepada keluarga dan umatnya, menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, ditengah kondisi moral bangsa yang sangat memprihatinkan saat ini.

Definisi Kisah Alquran

Kata "kisah" secara etimologi berasal dari bahasa Arab "*Qīṣaṣatun*", bentuk pluralnya adalah "*Qīṣaṣun*"⁷ yang berarti kejadian masa lampau,⁸ periwayatan kabar, kabar yang diinformasikan, mengikuti jejak, sesuatu yang tertulis, kejadian, masalah dan keadaan.⁹ Manna' al-Qaṭān¹⁰ secara definitif lebih detail mendeskripsikan tentang arti kata kisah yang berasal dari Alquran. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa kata kisah mempunyai dua arti; *Pertama*, mempunyai arti mengikuti jejak atau menelusuri bekasnya.¹¹ *Kedua*, mem-

⁶ Ada beberapa metode Alquran dalam membimbing manusia. *Pertama*, mengajarkan kepada manusia cara beribadah secara langsung. *Kedua*, mendeskripsikan *mikrokosmos* maupun *makrokosmos* secara global serta mengajukan pertanyaan agar manusia berfikir. *Ketiga*, mengkritik perilaku menyimpang kaum kafir, munafik, musyrik dan orang yang menyalahi ajaran-Nya yang dibingkai dalam bentuk kisah yang menarik, termasuk kisah orang-orang saleh dan tokoh terkenal yang perlu diteladani. *Keempat*, membuat perumpamaan-perumpamaan (*tamsil*). Lihat, A. Mujab, *Spiritual ...* 307.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1126.

⁸ Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), 631.

⁹ Ibrahim Anis, dkk., *al-Mu'jam al-Wasi* t, Jilid II (Beirut: Dār al-Fikr, tth.), 739-740.

¹⁰ Mannā' al-Qaṭān, *Mabāhiṭ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Manshūrāt al-‘Ashr al- Ḥadīth, 1973), 305.

¹¹ al-Qur'ān, 18 (al-Kahfi): 64 dan al-Qur'ān, 28 (al-Qaṣaṣ): 11.

punyai arti cerita, kabar dan atau kisah.¹² Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kisah merupakan peristiwa masa lampau yang terjadi dalam suatu tempo masa lalu dalam bentuk “laporan” tertulis.

Adapun kata “kisah” secara terminologi adalah suatu media untuk menyalurkan atau menyampaikan sesuatu tentang kehidupan atau sebagian dari kehidupan lewat pengungkapan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang antara satu dengan lainnya saling berkait serta memiliki pendahuluan dan penutupan.¹³

Berbeda dengan definisi yang dikemukakan secara global sebagaimana di atas, penulis buku kontroversial yang bertitel *al-Fann al-Qiṣaṣī fī al-Qurʾān al-Karīm*, Muhammad Ahmad Khalafullah mengemukakan secara detail bahwa kisah merupakan suatu karya kesusastraan dari hasil imajinasi pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada; atau dari seorang pelaku yang benar-benar ada, tapi peristiwa-peristiwa yang berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi; ataupun peristiwa-peristiwa itu terjadi atas diri pelaku, tetapi dalam kisah itu disusun atas dasar seni yang indah, sebagian peristiwa itu di dahulukan dan sebagian lainnya diakhirkan, sebagiannya lagi disebutkan dan sebagian lainnya dibuang; atau dengan cara menambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi kepada suatu peristiwa yang benar-benar terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku sejarah (*al-Syakḥṣiyyah al-Tārīkhiyyah*) keluar dari kebenaran yang biasa dan menjadi para pelaku yang imajinatif (*al-Syakḥṣiyyah al-Khayālīyyah*).¹⁴

Dari definisi terminologi di atas, maka kisah sebenarnya merupakan suatu karya sastra yang ditulis oleh seseorang dari hasil imajinasinya terhadap suatu fenomena hidup yang mengandung suatu pesan tentang kehidupan untuk disampaikan pada orang lain (pembaca atau pendengar), baik fenomena itu bersifat fiktif ataupun non-fiktif.

Adapun kata kisah apabila digabung dengan kata Alquran sehingga menjadi kalimat kisah Alquran (*qiṣṣat al-Qurʾān*) ditinjau dari

¹² al-Qurʾān, 3 (Alī ʿImrān): 62 dan al-Qurʾān, 12 (Yūsuf): 111.

¹³ Muhammad Kamil Hasan, *al-Qurʾān wa al-Qiṣaṣ al-Ḥadīthab*, (Beirut: Dār al-Buḥūth al-Islāmiyyah, 1970), 9.

¹⁴ Muḥammad Aḥmad Khalafallah, *al-Fann al-Qiṣaṣī fī al-Qurʾān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1951), 136.

sisi terminologi, para ulama berbeda pendapat sesuai dengan disiplin keilmuan yang mereka tekuni dan paradigma yang digunakan. Sebut saja misalnya, Mannā' Khalil al-Qaṭṭān,¹⁵ beliau memfokuskannya pada kisah-kisah tertentu untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lalu. Sedangkan Abdul Jalal¹⁶ memasukkannya ke dalam kisah peristiwa masa kini (masa turunnya wahyu atau masa Nabi Muhammad), maupun kisah masa yang akan datang. Semua peristiwa tersebut, menurut Syaikh Muhammad 'Abduh, tidak disajikan secara detail, kronologis dan sistematis. Ini disebabkan al-Qur'ān bukanlah kitab yang berisi ensiklopedi sejarah, tetapi merupakan kitab hidayah yang memuat nasehat untuk menerangkan hukum-hukum Allah sebagai peringatan bagi orang-orang yang ingkar pada Nabi Muhammad serta juga bertujuan memantapkan hati (*tathbit al-Qulub*) beliau dan pengikut-pengikutnya.¹⁷

Dari kedua definisi di atas, hemat penulis bahwa kisah dalam al-Qur'ān adalah kisah yang mengungkapkan berita tentang peristiwa ataupun insiden yang terkait dengan suatu ummat, maupun hal ikhwal para Nabi. Kisah tersebut, disajikan dalam satu tema secara utuh dan totalitas ataupun hanya fragmentalnya¹⁸ saja sebagai pelajaran (*al-Tbrah*) dan nasihat (*al-Nasihah*) bagi manusia dalam kehidupan dunia.

¹⁵ Kisah al-Qur'ān adalah berita yang dibawa al-Qur'ān tentang keadaan ummat-ummat dan Nabi-nabi terdahulu, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Sesungguhnya al-Qur'ān banyak memuat peristiwa masa lalu, sejarah umat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan bentuk yaitu seolah-olah pembaca menjadi pelaku yang menyaksikan peristiwa itu. Lihat selengkapnya; Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭ fi 'Ulum al-Qur'ān* (Riyad: Mansyurat al-Asr al-Hadith, 1973), 306.

¹⁶ Kisah al-Qur'ān adalah kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'ān yang menceritakan ikhwal ummat-ummat terdahulu dan Nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Lihat; Abdul Jalal, *Uḥum al-Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1988), 294.

¹⁷ Bagi Muhammad Abduh, kisah yang terdapat dalam al-Qur'ān hanyalah sebagai perumpamaan (*al-Tamthil*) saja, sebagaimana kisah drama kosmis penurunan Nabi Adam ke dunia. Lihat selengkapnya; Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakim*, Juz II (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah, 1990), 165-166. Bandingkan dengan; Abd al-Majīd 'Abd al-Salām al-Muḥtasib, *Ittijāh al-Tafsir fi al-'Asr al-Rāḥin*, Vol. II (Amman: Maktabah al-Nahdah al-Islamiyyah, 1402), 131-140.

¹⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'ān; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'ān* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 66.

Materi Kisah

Alquran merupakan kitab yang berisi petunjuk (*hidayah*)¹⁹—bukan ilmu pengetahuan— yang disampaikan melalui gaya bahasa yang variatif (*asalib muta’addidab*). Realisasi petunjuk tersebut disampaikan dengan menggunakan pola penjelasan berupa; argumentatif (*al-Burhān*), interaktif (*al-Takbātub*) serta ada pula petunjuk yang disampaikan secara naratif (*al-Bayān*); yaitu menceritakan peristiwa yang terjadi pada umat masa lampau yang —dalam terminologi *ulūm al-Qur’ān*— populer dengan istilah kisah (*al-Qiṣṣah*).²⁰

Sedangkan materi atau tema yang diusung dalam kisah tersebut berkisar pada tiga hal;²¹ *Pertama*, Kisah para nabi terdahulu. Dalam konteks ini, kisah tampil sebagai media dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang dibawanya serta perkembangan evolusi dakwahnya. Dalam kisah tersebut, tidak jarang al-Qur’ān juga mendeskripsikan sikap para penentangannya dan efek negatif (*side effect*) bagi yang mendustakannya,²² seperti kisah Nabi Ibrahim melawan Namrud, Nabi Musa melawan Fir’aun dan Qarun serta nabi-nabi lainnya. *Kedua*, Kisah-kisah yang berkaitan dengan kejadian-kejadian umat-umat terdahulu dan tokoh masyarakat yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah Tālūt, Jālūt, Zual-Qarnayn, Qārūn, Ashāb al-Ukhūd dan Ashāb al-Fil. Kisah-kisah tersebut juga ditampilkan sebagai media dakwah dan nasehat sesuai dengan konteks yang dibutuhkan.²³ *Ketiga*, Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah, seperti perang Badar, Uhud, Tabuk dan kasus metafisis Isra’-Mi’raj.²⁴

Dari ketiga macam kisah di atas, jika diperhatikan secara seksama, bisa dipastikan bahwa ajaran moral yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut mengusung tema “pembebasan manusia” dari segala bentuk tindakan amoral, eksploitatif dan tindakan destruktif

¹⁹ Qs. al-Isrā’: 9.

²⁰ Yusuf al-Haj Ahmad, *Mawsu’ah al-I’jaz al-Ilmi* (Damaskus: Maktabah Dar Ibnu Hajar, 1424), 16.

²¹ Ahmad Muhammad al-Sharqawi, *al-Mar’atu fi al-Qasas al-Qur’ani*, Jilid I (Kairo: Dar al-Salam, 1421), 24-25.

²² *Manna’ Khalil al-Qaṭṭān, Mabāḥith fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, 306.

²³ Musā Ibrāhīm li Ibrāhīm, *Buhūth Manhajīyah fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (‘Amman: Dar ‘Ammar, 1416), 185.

²⁴ Ahmad ‘Umar Abū Shaufah, *al-Mu’jizat al-Qur’āniyyat: Haqā’iq ‘Ilmiyyah Qaṭi’ah* (Libiya: Dar al-Kutb al-Wataniyyah, 2003), 209.

lainnya sehingga pelajaran tersebut dapat membawanya ke jalan yang benar.

Tujuan dan Faidah Kisah dalam Alquran

Begitu diturunkan ke bumi ini, Alquran dengan tegas menyatakan dan menamakan bahwa dirinya merupakan kitab suci yang berisi petunjuk jalan untuk kebahagiaan manusia di muka bumi dan keselamatan di akhirat. Petunjuk ideal tersebut meliputi bidang teologi (*al-aqīdah*), etika (*al-akhlāq*) dan yuridis (*al-abkām*). Petunjuk praktis dalam ketiga bidang itu dijelaskan Alquran menggunakan media gaya bahasa yang variatif, salah-satunya berupa kisah Alquran,²⁵ di samping media lainnya. Sehubungan dalam realitanya kisah-kisah Al-quran itu menjadi media dakwah, maka menjadi penting dalam sub tema ini dibahas pula tentang tujuan dan agenda dasar yang menjadi target dijadikannya kisah sebagai medianya.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran menggunakan gaya penyampaian dan karakteristik penggambaran tersendiri. Ini disebabkan kisah tersebut mempunyai ideal moral (*maghẓā*) yang jauh berbeda dengan kisah-kisah lainnya, sehingga dengan karakteristik demikian, substansi dari kisah tersebut tidak dimaksudkan sebagai karya sastra semata, tetapi juga merupakan media memperkuat keimanan, memberikan petunjuk serta menjelaskan perintah dan larangan syari'at Islam.²⁶

Seorang penulis buku berjudul *Min Rawā'ii al-Qur'an*,²⁷ Muḥammad Ramdān al-Būṭī menegaskan bahwa tujuan ditampilkan kisah dalam Alquran dibagi menjadi dua skala besar; *Pertama*, tujuan primer (*gharḍun asāsīyyun*) yaitu merealisasikan seluruh pesan-pesan (*taḥqīq al-ma'nā*) Alquran yang ditujukan pada manusia. *Kedua*, tujuan sekunder (*gharḍun far'īyyun*) yaitu penjabaran dari isi pesan primernya, berupa (1)menetapkan eksistensi wahyu Allah dan

²⁵ Maḥmūd Shaltūt, *Ilā al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dar al-Shuruq, 1403), 5-7.

²⁶ Mahmud al-Sayyid Hasan, *Rawā'iu al-I'jāz fi al-Qaṣas al-Qur'āni* (Iskandariyah: al-Maktab al-Jamī'i al-Hadith, t.th.), 61-62.

²⁷ al-Būṭī, *Min Rawā'ii al-Qur'an*, 191-195. Bandingkan dengan; Kāzīm al- Zawāhirī, *Badā'iu al-Idmār al-Qaṣasi fi al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1412), 23-24. Maḥmūd al-Sayyid Hasan, *Rawā'iu al-I'jāz fi al-Qaṣas al-Qur'āni* (Iskandariyah: al-Maktab al-Jamī'i al-Hadith, t.th.), 61-62. Maḥmūd bin Aḥmad bin ṣālih al-Dawsarī, *'Aẓamāt al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dar Ibnu al-Jawzi, 1426), 299-317.

kebenaran kerasulan nabi Muhammad, bahwa sekalipun beliau seorang ummi, ternyata beliau dapat menyajikan sejarah para nabi pendahulunya. Kejadian semacam ini, sungguh diluar logika dan hukum alam jika betul-betul tidak ada konfirmasi dengan wahyu. (2) pelajaran dan nasehat bagi manusia. Pelajaran ini bisa berbentuk penjelasan kebesaran dan kekuatan Allah, siksa yang pedih atau bisa juga dengan cara memberitahukan bahwa misi agama yang dibawa oleh para nabi sejak dahulu kala sampai sekarang sama-sama bermisikan ajaran tauhid. (3) memberikan rasa tenteram dan tegar pada diri Rasulullah dalam berdakwah, bahwa resistensi, intrik dan aksi-aksi teror yang dilancarkan kaumnya juga pernah dialami oleh nabi pendahulunya, bahkan aksi-aksi tersebut bisa lebih kejam dan sadis dari pada buat dirinya.

Kisah sebagai sebuah Metode Pendidikan

Kisah merupakan sebuah metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan kejiwaan, daya pikir baik secara rasional, logis, analitis, argumetatif maupun imajinatif dan memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Tabiat dasar manusia menyukai seni dan keindahan yang mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam, dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan serta menimbulkan kesan yang mendalam. Oleh karena itu, Alquran menjadika kisah dan cerita sebagai salah satu metode pendidikan sejalan dengan tabiat dasar manusia.²⁸

Metode kisah hadir untukmendorak dominasi metode indoktrinasi yang cenderung membosankan dan menekan anak dalam menerima pesan-pesan pendidikan, ditambah lagi legenda dan mitos yang tersebar *masis* ditengah masyarakat yang tidak diketahui sumber kebenarannya. Metode kisah menyuguhkan pesan pendidikan dalam format yang digemari, sehingga mudah dicerna dan difahami, bahkan dapat menembus relung hati dan pikiran pembacanya. Perasaan menyenangkan dalam mengikuti alur kisah, tanpa ada rasa jenu sehingga pembaca mendapatkan manfaat dan pesan tanpa ia ada unsur pemaksaan.

Kisah Alquran tidak semuanya tersusun secara hierarkis, bahkan sebagian besar alur kisah Alquran terkesan tidak tersusun secara

²⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 293.

sistematis dan tmelompat-lompat dalam bentuk penggalan. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk memancing rasa ingin tahu pembaca, sehingga termotivasi untuk mengetahui tersebut secara lengkap.²⁹ Seperti penggalan kisah Qārūn dalam surat al-Qaṣaṣ: 78-81 memberikan aksentuasi dalam menanamkan rasa benci terhadap sikap sombong yang berakhir pada kebinasaan dan kehinaan, sebaliknya penggalan kisah lainnya misal kisah ketaatan Nabi Ismail terhadap Nabi Ibrahim dalam surat Ṣāffāt : 102-106 memberikan contoh konkrit ketaatan dan ketundukan kepada perintah Allah Swt. yang berakhir pada kebahagiaan.

Dimensi Edukatif kisah Nabi Ibrahim

Allah swt menyebut Nabi Ibrahim dengan sebutan “Ummah” dalam surat An Nahl, sebutan khusus yang kemudian dilanjutkan dengan sifat sifat ummah tersebut:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً

Para mufasssirin memberikan makna kalimat *ummah* adalah sebagai berikut, Ibnu Masu'd ra. Memberi makna ummah adalah *muallim al-khayr* /orang yang mengajarkan kebaikan atau dikesempatan yang lain beliau menyebut *mu'allim al-nās al-khoir*/orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, sehingga beliau menjuluki Muadz bin Jabal ra. dengan jululukan :

إِنَّ مُعَاذًا كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا

Sedangkan Abdullah Ibn Umar ra: memberi makna ummah adalah *Muallim al-Nās dinabum*/orang yang mengajarkan agama kepada manusia.³⁰ Berdasarkan tafsir para mufasssirin diatas maka Nabiullah Ibrahim AS adalah *muallim*, pengajar dan pendidik yang diungkapkan dengan ungkapan *ummah* oleh Allah Swt. yang mempunyai sifat dan akhlaq utama sebagai pendidik.

Seorang pendidik harus menghiasi diri dengan ahlaq mahmudah dan sifat-sifat asasi bagi seorang pendidik. Karena peserta didik akan melihat sebelum mendengar apa yang akan disampaikan. Ahlaq

²⁹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Misaka Ghaliza, 1999), 95.

³⁰ Abu Fadak Ismail bin Umar bin Ibn Kathir al-Dimsaqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Kairo : Tiba li Nashr wa al-Tawzi', 1999), jilid III/ 68

menjadi syarat pokok dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan. Sebagai contoh betapa pentingnya ahlaq bagi seorang pendidik.

Imam al-Dzahabi berkata: Imam Ahmad majlisnya dihadiri tidak kurang dari 5000 orang, hanya sekitar 500 orang yang mencatat dan menulis hadis dari beliau selebihnya mereka memperhatikan sifat-sifat, akhlaq, dan adab beliau.³¹

Sementara Imam Abu Bakr al-Muthowii Ra. berkata: saya berinteraksi dengan imam Ahmad bin hambal selama 12 tahun. Dan selama itu beliau membacakan kitab musnadnya kepada anak-anak anaknya, tidak satupun hadis yang aku tulis darinya, saya hanya memperhatikan petunjuk petunjuknya dan ahlaqnya.³²

Ada banyak sifat yang telah dicontohkan oleh nabiyullah Ibrahim AS. Sebagai seorang Nabi sebagai pendidik yang bias kita jadikan pelajaran dalam mendidik anak anak kita dan juga murid murid kita semua:

- a. Patuh kepada Allah dalam surat al-Nahl : 120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ..

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”.

Makna *Qānitan* dalam ayat diatas dalam pandangan Ibnu Mas’ud *Qānitan* mengandung makna selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sedang Ibnu Katsir : memberi makna orang yang khusus’ dan taat.³³ Inilah sifat asasi bagi seorang pendidik, dia harus taat kepada Allah dan Rosulnya, melaksanakan perintah perintah-Nya dan menjauhi larangan larangan-Nya.

- b. Hanifan / حنيفا

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna *hanifan* adalah orang yang mentauhidkan Allah dan berpaling dari kemusyrikan, maka diakhir ayat ditutup dengan “ dan Ibrahim bukan termasuk orang orang yang musyrik”

³¹ Shams al-Din Abu Abdullah al-Dzahabi, *Sira A’lam al-Nubala’* (Mesir: Muassasah Risalah al-Tab’ah, 1985), jilid V/89.

³² Ibid. Jilid V/90.

³³ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān* jilid IV/80.

حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ujung dari ke “hanifan” adalah keikhlasan dalam melaksanakan semua tugas pendidik, dengan keikhlasan, seorang Pendidik akan melaksanakan tugas-tugasnya dengan hati yang ringan dan lapang meskipun sebenarnya tugas yang dilaksanakan itu berat, sebaliknya, tanpa keikhlasan, meskipun ringan tugas yang akan dilaksanakan, dia akan merasakan sebagai sesuatu yang berat. Perintah harus berlaku ikhlas terdapat dalam firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus

c. Mensyukuri Nikmat yang Allah berikan/ لَأُتَمِّمَهُ شَاكِرًا

شَاكِرًا لَأُتَمِّمَهُ

“(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. QS. An Nahl: 121

Minimnya gaji serta keterbatasan sarana yang ada sering memunculkan ketidak ikhlasan dan kurang qonaah dalam menjalankan proses pendidikan. Yang pada akhirnya menjadi orang yang suka berkeluh kesah dan tidak bias mensyukuri kondisi yang ada. Maka dari itu jiwa yang pandai bersyukur akan banyak membawa kenbaikan dan keberkahan, baik bagi diripendidik maupun orang orang sekitarnya khususnya peserta didik. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَلَى الْمَنِيرِ « مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ وَالتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ »

Artinya: “Dari al-Nu’man ibn Basyir berkata. Rasulullah SAW bersabda: barang siapa tidak bisa mensyukuri yang sedikit maka dia tidak akan bias mensyukuri yang banyak. Dan barang siapa tidak bisa bersyukur/ berterikasih kepada manusia maka dia tidak akan bisa berterima kasih kepada Allah, mengungkapkan

kenikmatan adalah syukur nikmat sedangkan, meninggalkannya adalah kufur. Berjamaah adalah rahmah dan perpecahan adalah musibah.”

- d. As Shidq/ Jujur, firman-Nya dalam surat Maryam : 41

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Artinya: “Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi”.

Kejujuran amatlah mahal, bahkan Rasul berani menjamin orang yang jujur dan menjaga lisan dari berkata yang tidak benar dengan surga. Sabda Rasul Saw. :

عن سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ يَتَكَفَّلُ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَتَكْفُلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ »

Artinya: “Dari sahl bin sa’ad berkata, Rosulullah SAW bersabda: barangsiapa menjamin bagiku keselamatan antara kumis dan jenggotnya (mulut) dan antara kedua pahanya (kemaluannya) maka aku jamin baginya surga”.

- e. Amanah atau wafa’ dalam surat al-Najm : 37

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

“dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?

Tugas mendidik merupakan amanah yang amat berat, peserta didik bila mereka adalah anak dan istri kita, maka mereka adalah amanah dari Allah yang harus betul betul kita jaga, dan akan dimintai tanggung jawab diakhirat nanti dihadapan Allah Swt. Demikian juga peserta didik di lembaga formal tempat kita bertugas, maka kita memikul amanah dari para orang tua anak didik kita, yang akan kita pertanggung jawabkan dihadapan mereka sekaligus juga dihadapan Allah nanti. Maka seorang pendidik harus memiliki sifat amanah dan menunaikan semua tugasnya. Sebagaimana qudwah kita Nabi Ibrahim As, demikian juga nabi kita Muhammad Saw.

- f. Cerdas dan Berilmu tinggi/ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ dalam surat Sād : 45

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

“dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya’qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi

Menurut Ibnu Abbas: makna *ulul aidi* adalah yang punya kekuatan, sedangkan *absor* adalah kefahaman terhadap agama. Menurut Mujahid makna *ulul aidi* adalah kekuatan untuk melaksanakan ibadah sedangkan *al absyur* adalah *mampu melihat al haq/ kebenaran*. Imam Qatadah dan Suddy: *Ululul aidi wal absyur* adalah : *Allah karuniakan kekuatan dalam ibadah dan kemampuan memahami agama*.

Dengan tafsir makna *ulu al-ayd wal absār* yang dijelaskan para mufasssirin diatas menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim sebagai pendidik sangat mumpuni dalam keilmuan terutama addin/ agama, disaat yang sama juga kuat dalam beribadah. Demikianlah Kecerdasan intelektual yang dimiliki pendidik harus diiringi dengan kecerdasan ruhiyah dan ubudiyah sebagaimana sifat *ulul abab* yang Allah jelaskan dalam surat Ali Imran ayat: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Catatan Akhir

Paling tidak terdapat 4 fragmen kehidupan Nabi Ibrahim yang disebutkan dalam Alquran. Masing-masing kisah mengandung unsur nilai pendidikan yang sangat tinggi, diantaranya ; *Pertama*, mencari Tuhan sebenarnya (kritik teologi). *Kedua*, peringatan kepada kaumnya (kritik sosial). *Ketiga*, berita kelahiran Nabi Ishaq (sabar dalam penantian) dan keempat, perintah penyembelihan Nabi Ismail (totalitas pengabdian kepada Allah Swt.). Nilai-nilai yang bisa kita ambil dalam kisah-kisah tersebut adalah religius, jujur, kreatif, kerja keras, menjaga komunikasi, peduli dan tanggungjawab. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dilakukan tanpa henti di lingkungan keluarga dan masyarakat, dalam bentuk peneladanan,

pembiasaan, penegakan aturan dan pemberian motivasi selalu berbuat baik.

Daftar Rujukan

‘Ubādah, Muhammad Anīs. *Tārikh al-Fiqh al-Islāmī fī Abd al-Nubuwāt wa al-Sabābat wa Tabi’in*. Mesir: Dār al-Ṭibā’ah. 1980.

Ahmad, Yusuf al-Haj. *Mawsu’ah al-I’jāz al-‘Ilmi*. Damaskus: Maktabah Dar Ibnu Hajar. 2016.

Anis, Ibrahim. Dkk. *al-Mu’jam al-Wasī*, Jilid II. Beirut: Dār al-Fikr. t.th.

Dzahabi (al), Shams al-Din Abu Abdullah. *Sīra A’lām al-Nubalā’*. Mesir: Muassasah Risalah al-Ṭab’ah. 1985.

Hasan, Mahmud al-Sayyid. *Rawā’i al-I’jāz fī al-Qaṣas al-Qur’ānī*. Iskandariyah: al-Maktab al-Jamī’i al-Hadith. t.th

Hasan, Muhammad Kamil. *al-Qur’ān wa al-Qisas al-Hādithah*, Beirut: Dar al-Buhuth al-Islamiyah. 1970.

Ibrāhīm, Musa Ibrāhīm. ali *Buhūth Manhajīyyah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. ‘Amman: Dar ‘Ammar. 1416.

Ismail, Abu Fadak bin Umar bin Ibn Kathir al-Dimsaqi. *Tafsīr al-Qur’ān al-Adẓīm*. Kairo : Ṭiba li Nashr wa al-Ṭawzi’. 1999.

Jalal, Abdul. *Ulumul Qur’an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 1988

Khalafallah, Muhammad Ahmad. *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah. 1951.

Ma’luf, Louis. *al-Munjid*. Beirut: Dar al-Masyriq. 1975.

Maram, Muhammad Bayuni. *Al-Dirāsāt al-Tarikhīyyat min al-Qur’ān al-Karīm*. Mesir: Dar al-Ṭibā’ah. 1980.

Muhalli, Mujab. *Spiritual Alquran dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: UII. 1999.

Muhtasib (al), Abd al-Majīd ‘Abd al-Salām. *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-‘Ashr al-Rāhin*. Vol. II. Amman: Maktabah al-Nahdah al-Islamiyyah. 1402

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.

Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997.

Qattan (al), Manna' *Mababith fi 'Ulūm al-Qur'an*. Manshūrat al-'Ashr al-Ḥadīth. 1973.

Ridā, Muḥammad Rashid. *Tafsīr al-Qur'an al-Hakīm*. Juz II. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah. 1990.

Shaltut, Mahmud. *Ilā al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dar al-Shuruq. 1409.

Sharqawi (al), Ahmad Muhammad. *al-Mar'atu fi al-Qasas al-Qur'ani*. Jilid I. Kairo: Dar al-Salam. 1421.

Shaufah, Ahmad 'Umar Abū. *al-Mu'jizat al-Qur'aniyyat: Haqā'iq 'Ilmiyyah Qāti'ah*. Libiya: Dar al-Kutb al-Wataniyyah. 2003.

Sulaiman, Mustafa Muahmmad. *Al-Qiṣṣah fi al-Qur'an al-Karīm wa Suwar Hawlahā min Shabbahā wa al-Radd 'Alaihā*. Mesir: Dar al-Salam. 1998.

Suryadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya. 2013.

Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Misaka Ghaliza. 1999.